

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Industri *food and beverages* adalah bagian dari perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor makanan dan minuman, yang merupakan kelompok perusahaan yang cukup besar dan berkembang pesat di Indonesia. Perusahaan makanan dan minuman adalah salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap makanan dan minuman pun terus meningkat pula. Kecenderungan masyarakat di Indonesia untuk menikmati makanan siap saji ini menyebabkan banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru di bidang makanan dan minuman karena mereka menganggap sektor industri *food and beverages* memiliki prospek yang menguntungkan baik masa sekarang maupun yang akan datang (Aminah, Nur, dkk, 2016)[1].

Industri makanan dan minuman merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pembuatan produk dari bahan baku menjadi barang jadi yang kemudian dipasarkan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan dengan keuntungan yang besar. Namun, untuk memperoleh keuntungan yang besar suatu perusahaan harus menghadapi para pesaing yang juga menghasilkan produk sejenis. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk lebih efektif dalam menciptakan dan memasarkan produk dari segi kualitas dan harga (F. Susanti, 2017)[2].

Selain dituntut untuk lebih kreatif lagi di zaman globalisasi seperti sekarang ini setiap perusahaan di tuntut untuk juga untuk dapat melakukan pengelolaan terhadap fungsi-fungsi penting yang ada dalam perusahaan secara efektif dan efisien, sehingga perusahaan dapat lebih unggul dalam persaingan yang dihadapi. Salah satu parameter yang dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan adalah dilihat dari laporan keuangan perusahaannya.

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu yang digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan hal yang sangat penting yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami perkembangan atau sebaliknya (I. Andriyani, 2015)[3]. Baik buruknya suatu laporan keuangan dipengaruhi

oleh kinerja perusahaan. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya dan dapat melaksanakan kegiatan operasional dengan baik merupakan perusahaan yang sehat. Laporan keuangan yang sehat dapat memperkuat kepercayaan baik investor maupun pihak pemegang saham. (H. Gennady,A, 2018)[4].

Pada umumnya suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba. Pada dasarnya, suatu perusahaan yang baik kinerjanya akan mempunyai laba yang tinggi. Karena dalam dunia investasi, laba yang tinggi dapat dilihat dari kinerja perusahaannya, dimana semakin tinggi laba yang diharapkan maka semakin baik kinerjanya. Pertumbuhan laba tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya suatu prediksi pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba tentunya akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan, maupun para kreditur yang akan memberikan pinjaman ke dalam perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan setiap tahunnya dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan, seperti perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan pajak penghasilan. Laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar perusahaan, seperti adanya peningkatan harga inflasi (H. Sihombing, 2018)[5].

Seperti halnya yang dialami oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia yang perolehan labanya menurun dari tahun 2016 ke tahun 2017 sebesar -56,97%. Padahal penjualan yang terjadi pada tahun 2017 selalu mengalami peningkatan sebesar 3,45% dari penjualan tahun 2016. Sama halnya dengan PT Indofood Sukses Makmur yang selama 4 tahun berturut-turut penjualannya selalu meningkat, namun laba yang diperolehnya berfluktuasi bahkan mengalami penurunan laba yang sangat drastis pada tahun 2015 yaitu sebesar -27,91% dari 50,63% pada tahun 2014. Ditahun 2015 terdapat beberapa perusahaan di industri makanan dan minuman yang juga mengalami pertumbuhan labanya menurun dari 2014, seperti PT Multi Bintang Indonesia, PT Nippon Indosari Corpindo, PT Sekar Bumi, PT Sekar Laut, PT Siantar Top dan PT Ultra Jaya Milk. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2015 terjadinya perlemahan nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat yang menyebabkan naiknya biaya produksi serta biaya operasi yang menekan kinerja perusahaan.

Setiap perusahaan menggunakan kinerja keuangan untuk mengukur keberhasilan yang telah dicapai. Kinerja keuangan membantu perusahaan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, dan pengambilan keputusan keuangan perusahaan. Salah satu cara mengukur kinerja perusahaan adalah

rasio pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya (Sofyan Syafri Harahap, 2015)[6]. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya (N. Rachmawati, A. Arif; dan Handayani, 2014)[7]. Merprediksi pertumbuhan laba merupakan peramalan mengenai hasil operasi perusahaan pada suatu periode tertentu. Suatu perusahaan bisa saja mengalami pertumbuhan laba yang cukup pesat, akan tetapi untuk tahun berikutnya perusahaan bisa saja mengalami penurunan laba. Oleh karena itu diperlukannya analisis rasio keuangan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha di masa yang akan datang. Berikut adalah tabel 1.1 menunjukkan pertumbuhan laba beberapa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dari tahun 2014-2018.

**Tabel 1.1**  
**Perolehan Penjualan, Pertumbuhan Penjualan,**  
**Laba dan Pertumbuhan Laba Tahun 2014-2018**

NO	NAMA	TAHUN	PENJUALAN	PERTUMBUHAN PENJUALAN	LABA	PERTUMBUHAN LABA (%)
1	PT WIMAR CAHAYA INDONESIA (CEKA)	2014	3.701.869	46,21%	41.001	-36,98%
		2015	3.485.734	-5,83%	106.539	159,87%
		2016	4.115.541	18,06%	249.697	134,35%
		2017	4.257.738	3,45%	107.420	-56,97%
		2018	3.629.327	-14,75%	92.649	-13,75%
2	PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR (INDF)	2014	63.594.452	10,15%	5.146.323	50,63%
		2015	64.061.947	0,73%	3.709.501	-27,91%
		2016	66.750.317	4,19%	5.266.906	41,98%
		2017	70.186.618	4,89%	5.097.264	-2,72%
		2018	73.394.728	4,57%	4.961.851	-3,56%
3	PT NIPPON INDOSARI CORPINDO (ROTI)	2014	1.880.262	24,89%	188.577	19,34%
		2015	2.174.501	15,64%	270.539	43,46%
		2016	2.521.920	15,97%	279.777	3,41%
		2017	2.491.100	-1,22%	135.364	-51,62%
		2018	2.766.545	11,05%	127.171	-6,05%
4	PT SEKAR BUMI (SKBM)	2014	1.480.732	14,19%	89.143	178,90%
		2015	1.362.245	-8,00%	40.150	-54,96%
		2016	1.501.115	10,19%	22.545	-43,84%
		2017	1.841.487	22,67%	25.880	14,79%
		2018	1.953.910	6,10%	15.954	-38,35%
5	PT MULTI BINTANG INDONESIA (MLBI)	2014	2.988.501	-16,10%	794.883	15,11%
		2015	2.696.318	-9,77%	496.909	-43,00%
		2016	3.263.311	21,02%	982.129	97,64%
		2017	3.389.615	3,87%	1.322.067	34,61%
		2018	3.649.615	26,00%	1.224.807	-7,35%

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), Data diolah peneliti

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa penjualan yang terjadi sepanjang tahun 2014 sampai 2018 mengalami pertumbuhan yang sangat baik setiap tahunnya. Tetapi, PT Wilmar Cahaya Indonesia dan PT Nippon Indosari Corporindo mengalami penurunan penjualan pada tahun 2015 dan 2017.

Jika dilihat dari pertumbuhan penjualan perusahaan tersebut, setiap tahunnya pasti akan berdampak pada perolehan laba perusahaan. Berdasarkan pada tabel 1.1 laba setiap perusahaan mengalami fluktuasi, tidak sesuai dengan penjualannya yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Seperti yang dialami oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia yang mana mengalami pertumbuhan penjualan sangat baik setiap tahunnya, tapi laba yang diperoleh tidak sesuai dengan penjualan yang dihasilkan. Sama halnya seperti yang dialami oleh PT Indofood Sukses Makmur, PT Multi Bintang Indonesia, PT Nippon Indosari Corpindo, PT Sekar Bumi, PT Sekar Laut, PT Siantar Top dan PT Ultra Jaya Milk.

Berdasarkan fenomena tersebut pada dasarnya pertumbuhan laba memiliki fungsi dan peran yang sangat penting bagi perusahaan, karena digunakan untuk memperhitungkan serta memperkirakan laba yang akan diterima oleh perusahaan dimasa sekarang sampai dimasa yang akan datang. Selain itu, pertumbuhan laba digunakan untuk memperlihatkan hasil kinerja perusahaan tersebut pada tahun tertentu bila perusahaan memperoleh peningkatan laba, maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik dan sebaliknya bila mengalami penurunan laba atau hal terburuknya memperoleh rugi, maka kinerja keuangan perusahaan harus ada yang diperbaiki dan ditingkatkan agar perusahaan tidak mengalami kerugian (A. Mardika, 2018)[8].

Bila suatu perusahaan memperoleh tingkatan pertumbuhan laba yang terus meningkat, hal tersebut dapat menarik para investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut sehingga keadaan keuangan perusahaan akan terus membaik dengan kata lain semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan, maka akan semakin besar laba yang akan diperoleh perusahaan tersebut. Selain itu, hutang-hutang perusahaan juga dapat dilunasi karena perusahaan telah memperoleh laba secara maksimal. Serta bila dilihat dari sisi aset yang dimiliki perusahaan akan membaik dan alat-alat yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan akan diperbarui sehingga kerja dan hasil produksi yang diperoleh perusahaan akan membaik serta mempercepat kinerja para pekerja perusahaan, sehingga waktu yang digunakan semakin singkat (A. Mardika, 2018)[8].

Salah satu alternatif untuk mengetahui informasi keuangan yang dihasilkan bermanfaat untuk memprediksi perubahan laba, termasuk kondisi keuangan di masa depan adalah dengan menganalisis rasio keuangan (H. Sihombing, 2018)[5]. Rasio keuangan merupakan perbandingan-perbandingan angka-angka dari perkiraan-perkiraan yang terdapat di laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi (Amalina, dan Sabeni, 2014)[9]. Rasio keuangan sangat penting gunanya untuk melakukan analisa

terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan. Jenis rasio keuangan sangatlah banyak, yaitu ada Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas. Pada penelitian ini rasio keuangan yang digunakan adalah Rasio Likuiditas yang diproksikan oleh *Current Ratio*, Rasio Solvabilitas yang diproksikan oleh *Debt to Equity Ratio* dan Rasio Profitabilitas yang diproksikan oleh *Return On Equity Ratio*.

*Current Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang ada. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi antara aset lancar dengan kewajiban lancar (Kasmir, 2014)[10]. Berikut *Current Ratio* dari beberapa perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2014-2018.

Tabel 1.2

***Current Ratio, Pertumbuhan Current Ratio dan  
Pertumbuhan Laba Tahun 2014-2018***

NO	NAMA	TAHUN	CURRENT RATIO	PERTUMBUHAN CURRENT RATIO	PERTUMBUHAN LABA (%)
1	PT WIMAR CAHAYA INDONESIA ( CEKA )	2014	146,56%	-10,20%	-36,98%
		2015	153,47%	4,71%	159,87%
		2016	218,93%	42,65%	134,35%
		2017	222,44%	1,60%	-56,97%
		2018	511,40%	129,90%	-13,75%
2	PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR ( INDF )	2014	180,74%	8,40%	50,63%
		2015	170,53%	-5,64%	-27,91%
		2016	150,81%	-11,56%	41,98%
		2017	150,27%	-0,35%	-2,72%
		2018	106,10%	-29,39%	-3,56%
3	PT NIPPON INDOSARI CORPINDO ( ROTI )	2014	136,64%	20,23%	19,34%
		2015	205,34%	50,27%	43,46%
		2016	296,23%	44,26%	3,41%
		2017	225,86%	-23,75%	-51,62%
		2018	375,43%	66,22%	-6,05%
4	PT SEKAR BUMI ( SKBM )	2014	147,71%	18,32%	178,90%
		2015	114,51%	67,56%	-54,96%
		2016	110,72%	-3,30%	-43,84%
		2017	163,53%	47,69%	14,79%
		2018	138,83%	-15,10%	-38,35%
5	PT MULTI BINTANG INDONESIA ( MLBI )	2014	51,39%	-47,42%	15,11%
		2015	58,42%	13,67%	-43,00%
		2016	67,95%	16,31%	97,64%
		2017	82,57%	21,51%	34,61%
		2018	77,80%	-5,77%	-7,35%

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), Data diolah oleh peneliti

Dari tabel 1.2 terlihat bahwa dalam 5 tahun terakhir *Current Ratio* dari kelima perusahaan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 PT. Indofood Sukses Makmur mengalami penurunan *Current Ratio* yang mana pada tahun 2015 dari 170,53% menjadi 150,81% pada tahun 2016, jika dibandingkan dengan pertumbuhan labanya pada tahun 2016 perusahaan mengalami peningkatan pertumbuhan laba sebesar 41,98%. Sedangkan berbanding

terbalik dengan PT. Wilmar Cahaya Indonesia yang pada tahun 2017 *Current Ratio* mengalami peningkatan dari 218,93% menjadi 222,44% dan mengalami penurunan pertumbuhan laba sebesar -56,97% pada tahun 2016.

Jika dilihat dari fenomena tersebut terdapat ketidaksesuaian yang terjadi antara teori dan praktiknya. Dimana pada teorinya *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Karena apabila perusahaan memiliki *Current Ratio* tinggi dapat dikatakan bahwa perusahaan berada ditingkat yang aman dalam kemampuan membayar hutang jangka pendeknya seperti dividen payable, maka perusahaan dapat mengelola aktiva lancar yang dimilikinya dengan baik, sehingga beban bunga perusahaan akan menurun dan laba perusahaan akan meningkat. Hal tersebut akan membuat pertumbuhan laba perusahaan mengalami kenaikan pada tahun tersebut.

Begitu sebaliknya apabila *Current Ratio* rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi hutang jangka pendeknya, karena aset lancar yang dimiliki perusahaan lebih rendah dibanding dengan hutang jangka pendeknya, yang mengakibatkan tingginya beban bunga dan laba yang diperoleh perusahaan akan rendah dan hal tersebut akan berdampak buruk pada pertumbuhan laba perusahaan yang akan mengalami penurunan laba pada tahun tersebut. Pada dasarnya tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat *Current Ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan, karena biasanya tingkat *Current Ratio* ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan (I. Andriyani, 2015)[3].

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset (Kasmir, 2014)[10]. Dengan kata lain, jika *Debt to Equity* tinggi menunjukkan tidak adanya efisiensi dari perusahaan dalam memanfaatkan modal sendiri untuk menjamin seluruh hutang perusahaan. Akibatnya perusahaan akan mempengaruhi pertumbuhannya, dimana perusahaan harus membayar beban bunga yang ditimbulkan (Z. Anggraeni, G, 2017)[11]. Berikut tabel 1.3 yang menunjukkan rasio hutang atau *Debt to equity Ratio* perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2014-2018.

Dari tabel 1.3 (Halaman 7) terlihat bahwa dalam 5 tahun terakhir, *Debt to Equity Ratio* dari kelima perusahaan tersebut mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 PT. Wilmar Cahaya Indonesia mengalami penurunan *Debt to equity Ratio* dari 60,59% menjadi 54,21%, sedangkan pertumbuhannya

mengalami penurunan sebesar -56,97%. Berbeda dengan yang dialami oleh PT. Multi Bintang Indonesia pada tahun 2016 *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan dari 1,74% menjadi 1,77%, tetapi pada tahun yang sama perusahaan mengalami pertumbuhan laba sebesar 97,64%.

Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara teori dan prakteknya, dimana secara teori *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, karena jika *Debt to Equity Ratio* perusahaan meningkat akan menyebabkan berkurangnya laba yang diperoleh perusahaan. Karena jika *Debt to Equity Ratio* tinggi maka hutang yang dimiliki perusahaan tinggi, yang akan mengakibatkan tingginya beban bunga yang harus dibayar. Ketika beban bunga tinggi maka laba yang diperoleh akan turun, yang akan berdampak buruk pada pertumbuhan laba perusahaan yang akan mengalami penurunan laba pada tahun tersebut.

Tabel 1.3

***Debt to Equity Ratio, Pertumbuhan Debt to Equity Ratio dan  
Pertumbuhan Laba Tahun 2014-2018***

NO	NAMA	TAHUN	DEBT TO EQUITY	PERTUMBUHAN DEBT TO EQUITY	PERTUMBUHAN LABA (%)
1	PT WIMAR CAHAYA INDONESIA ( CEKA )	2014	138,88%	35,53%	-36,98%
		2015	132,19%	-4,81%	159,87%
		2016	60,59%	-54,16%	134,35%
		2017	54,21%	-10,52%	-56,97%
		2018	19,69%	-63,67%	-13,75%
2	PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR ( INDF )	2014	108,44%	4,77%	50,63%
		2015	112,95%	4,14%	-27,91%
		2016	87,00%	-22,97%	41,98%
		2017	88,07%	1,22%	-2,72%
		2018	93,39%	6,04%	-3,56%
3	PT NIPPON INDOSARI CORPINDO ( ROTI )	2014	0,12%	-109,49%	19,34%
		2015	127,69%	106,30%	43,46%
		2016	102,35%	-19,84%	3,41%
		2017	61,66%	-39,75%	-51,62%
		2018	50,61%	-17,92%	-6,05%
4	PT SEKAR BUMI ( SKBM )	2014	104,31%	-29,24%	178,90%
		2015	122,17%	17,12%	-54,96%
		2016	171,90%	40,70%	-43,84%
		2017	58,61%	-65,90%	14,79%
		2018	70,22%	19,80%	-38,35%
5	PT MULTI BINTANG INDONESIA ( MLBI )	2014	0,30%	-99,62%	15,11%
		2015	1,74%	-43,33%	-43,00%
		2016	1,77%	1,72%	97,64%
		2017	135,80%	79,78%	34,61%
		2018	147,47%	8,59%	-7,35%

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), Data diolah oleh peneliti.

Begitu pun sebaliknya, jika *Debt to Equity Ratio* menurun atau rendah maka modal yang dimiliki perusahaan lebih besar dari hutangnya, berarti hutang yang dimiliki perusahaan rendah. Jika hutang yang dimiliki perusahaan rendah maka beban bunga akan rendah juga, yang mengakibatkan tingginya laba yang akan diperoleh perusahaan, yang akan

berdampak baik pada pertumbuhan laba perusahaan yang akan mengalami peningkatan laba pada tahun tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

*Return on Equity Ratio* merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal sendiri (Kasmir, 2014)[10] Berikut tabel 1.4 yang menunjukkan *Return on Equity Ratio* perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2014-2018

Tabel 1.4

***Return on Equity, Pertumbuhan Return on Equity dan  
Pertumbuhan Laba Tahun 2014-2018***

NO	NAMA	TAHUN	RETURN ON EQUITY	PERTUMBUHAN RETURN ON EQUITY	PERTUMBUHAN LABA (%)
1	PT WIMAR CAHAYA INDONESIA ( CEKA )	2014	7,63%	-38,01%	-36,98%
		2015	16,65%	118,21%	159,87%
		2016	28,12%	68,88%	134,35%
		2017	11,90%	-57,68%	-56,97%
		2018	9,40%	-21,00%	-13,75%
2	PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR ( INDF )	2014	12,48%	40,22%	50,63%
		2015	8,60%	-31,08%	-27,91%
		2016	11,99%	39,41%	41,98%
		2017	11,00%	-8,25%	-2,72%
		2018	9,90%	-10,00%	-3,56%
3	PT NIPPON INDOSARI CORPINDO ( ROTI )	2014	19,64%	-2,09%	19,34%
		2015	22,76%	15,88%	43,46%
		2016	19,39%	-14,80%	3,41%
		2017	4,80%	-75,24%	-51,62%
		2018	4,30%	-10,41%	-6,05%
4	PT SEKAR BUMI ( SKBM )	2014	28,03%	-3,24%	178,90%
		2015	11,67%	-58,36%	-54,96%
		2016	6,12%	-47,55%	-43,84%
		2017	2,53%	-58,36%	14,79%
		2018	1,52%	-39,92%	-38,35%
5	PT MULTI BINTANG INDONESIA ( MLBI )	2014	143,53%	21,02%	15,11%
		2015	64,83%	-54,83%	-43,00%
		2016	119,68%	84,60%	97,64%
		2017	124,15%	3,73%	34,61%
		2018	104,20%	-16,06%	-7,35%

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), Data diolah oleh peneliti

Dari tabel 1.4 terlihat bahwa dalam 5 tahun terakhir, *Return on Equity* dari kelima perusahaan tersebut mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 PT Nippon Indosari Corpindo mengalami penurunan *Return on Equity* dari 22,76% menjadi 19,39%, tetapi di tahun yang sama perusahaan justru mengalami kenaikan pertumbuhan laba dari tahun sebelumnya sebesar 3,41% . PT. Sekar Bumi yang mana ditahun 2017 perusahaan mengalami penurunan *Return on Equity* dari 6,12% menjadi 2,53% tetapi di tahun yang sama perusahaan justru mengalami kenaikan pertumbuhan laba sebesar 14,79%.

Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara teori dan prakteknya, dimana secara teori *Return on Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Jika Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti perusahaan telah memanfaatkan modalnya secara efisien dengan begitu penjualan akan naik dan beban bunga akan turun. Hal tersebut akan berdampak baik pada pertumbuhan perusahaan yang mana perusahaan akan mengalami peningkatan laba pada tahun tersebut.

Begitu pun sebaliknya jika *Return on Equity Ratio* suatu perusahaan rendah, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Hal tersebut akan berdampak buruk pada pertumbuhan laba perusahaan, yang mana perusahaan akan mengalami penurunan laba pada tahun tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan fenomena – fenomena diatas berkaitan dengan teori sinyal yang mana adanya hubungan antara profitabilitas perusahaan dengan pengambilan keputusan investor. Profitabilitas yang tinggi merupakan sinyal untuk menyakinkan investor tentang kinerja perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba bagi perusahaan yang akan berpengaruh juga terhadap deviden yang akan diberikan kepada investor, serta mencerminkan juga prospek perusahaan di masa mendatang di mata investor, sehingga dapat menarik perhatian investor dan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan.

Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Menurut Hasil penelitian Gunawan (2013) menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan hasil penelitian Mahaputra (2012) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut penelitian Mahaputra (2012), menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Gunawan (2013) , yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut penelitian Wibowo dan Pujiati (2011) mengatakan bahwa *Return on Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan hasil penelitian Harningsih dan Supriyanto (2012) yang mengatakan *Return on Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini mengangkat judul yang berhubungan dengan perusahaan makanan dan minuman. Adapun alasan yang memotivasi peneliti adalah perkembangan yang sangat pesat yang sedang dialami oleh sektor makanan dan minuman saat ini, yang mana hingga dijadikan salah satu dari sejumlah sektor yang dijadikan prioritas oleh pemerintah dalam mendorong industri sebagai penggerak ekonomi nasional. Semakin banyaknya minat daya beli masyarakat terhadap makanan dan minuman seharusnya penjualan yang tinggi dapat dicapai oleh perusahaan dengan harapan terjadinya pertumbuhan laba yang stabil dan semakin meningkat. Tetapi berdasarkan fenomena di atas pertumbuhan laba yang terjadi di perusahaan makan dan minuman masih fluktuatif, serta adanya research gap dari penelitian terdahulu. Maka penelitian ini berjudul: “ **Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Retun on Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba**”

## 1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang tertera diatas makan diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya pertumbuhan laba yang menurun, padahal penjualannya meningkat pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Adanya pertumbuhan laba yang fluktuatif sepanjang tahun 2014-2018, yang dapat dilihat dari laba perusahaan yang dalam keadaan tidak stabil atau naik turun pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Adanya *Current Ratio* yang berfluktuatif dilihat berdasarkan aset lancar dan hutang lancar yang dimiliki perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Adanya *Debt to Equity Ratio* yang berfluktuatif dilihat berdasarkan total hutang dan total ekuitas yang dimiliki perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Adanya *Return on Equity Ratio* yang berfluktuatif dilihat berdasarkan laba bersih dan ekuitas yang dimiliki perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas arah penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada pengukuran dengan periode pengamatan yang digunakan dari tahun 2014-

2018 pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk data yang digunakan, dibatasi hanya pada perusahaan makanan dan minuman yang menyediakan data laporan keuangan selama periode penelitian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan sektor makanan dan minuman yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dari latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba ?
2. Apakah *Current Ratio* secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap Pertumbuhan Laba ?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap Pertumbuhan Laba ?
4. Apakah *Return on Equity Ratio* secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap Pertumbuhan Laba ?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisa apakah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa apakah *Current Ratio* secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap Pertumbuhan laba.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa apakah *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap Pertumbuhan laba.
4. Untuk mengetahui dan menganalisa apakah *Return on Equity Ratio* secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap Pertumbuhan laba.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi seluruh pihak, diantaranya:

1. Bagi Perusahaan  
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan perusahaan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan serta keputusan-keputusan yang ada dalam perusahaan.

2. **Bagi Investor**

Penelitian ini dapat digunakan oleh investor untuk menilai mengenai baik dan buruknya kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan adanya penelitian ini, mempermudah investor untuk mengambil keputusan investasi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk masa yang akan datang.

3. **Bagi Penelitian Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan data dan informasi yang bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.